

Analisis Kebutuhan Pengembangan Sumber Belajar Sejarah Lokal Berbasis Wisata Budaya Sulawesi Selatan

Bahri¹, Rasyid Ridha², Dalilul Falihin³, Patahuddin⁴, Andi Dewi Riang Tati⁵

Universitas Negeri Makassar

Email: bahri@unm.ac.id

Abstrak. Sumber belajar merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran. Ketersediaan sumber belajar yang inovatif dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sejarah lokal sebagai salah satu mata kuliah wajib pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar, sumber pembelajaran yang digunakan oleh pengampuh mata kuliah adalah sumber klasik dan tidak lagi menarik bagi mahasiswa saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan sumber belajar sejarah lokal dengan mengintegrasikan wisata budaya dalam pembelajaran. Penelitian menggunakan metode survei yang melibatkan 38 mahasiswa kelas A angkatan 2022. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi kegiatan perkuliahan dan angket terbuka. Analisis kebutuhan terhadap sumber belajar yang diminati oleh mahasiswa dalam rangka mengintegrasikan wisata budaya sebagai sumber belajar sejarah lokal terdapat 81,57% memilih situs sejarah dan wisata budaya sebagai sumber belajar yang tepat sebagai wujud partisipasi dalam pelestarian wisata budaya dan penanaman kesadaran sejarah mahasiswa. Berbagai tema materi sejarah lokal Sulawesi Selatan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah lokal, diantaranya adalah; Sulawesi Selatan masa pra aksara, Sulawesi Selatan masa kerajaan, persekutuan politik serta Sulawesi Selatan pada masa VOC dan Belanda serta Sulawesi Selatan pada masa pendudukan Jepang.

Kata Kunci: Sumber belajar, Sejarah lokal

PENDAHULUAN

Potensi pariwisata berbasis sejarah budaya merupakan salah satu aset yang memiliki potensi untuk dikembangkan oleh setiap daerah di Indonesia, termasuk di Sulawesi Selatan. Hal ini terkait dengan kepentingan untuk dapat memacu pendapatan daerah dan menghidupkan ekonomi kreatif bagi masyarakat di sekitar tempat wisata. Bagi daerah yang mampu melakukan hal tersebut akan memperoleh kemanfaatan dari kepariwisataan (Adi & Saputro, 2017). Potensi pariwisata Indonesia beraneka ragam, potensi sumber daya alam dan potensi budaya merupakan daya tarik wisata yang diunggulkan dalam pengembangan kegiatan kepariwisataan. Undang-undang No 10 tahun 2009 pada bagian a dijelaskan bahwa "keadaan alam, flora dan fauna sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan-peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia adalah sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan

kesejahteraan rakyat sebagaimana tersirat dalam Pancasila dan UUD 1945" (Ethika, 2016; Utami, 2023).

Sementara itu dalam UU RI Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya khususnya pada pasal 85 dinyatakan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, teknologi dan pariwisata. Pentingnya warisan budaya perlu dikembangkan sebagai wisata budaya agar memiliki manfaat ganda yang diharapkan mampu meningkatkan devisa negara (Mulyantari, 2018). Sehingga dibutuhkan pengembangan daya tarik wisata yang merupakan penggerak utama dalam membangun destinasi wisata. Sektor kepariwisataan membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat, pemerintah, swasta, pengusaha, organisasi/lembaga, dan media (Junaid, 2019).

Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang memiliki beragam jenis obyek wisata. Jenis obyek wisata di Sulawesi Selatan dibagi menjadi empat kategori, yaitu; heritage, budaya, bahari dan ecotourism. Namun demikian, hanya beberapa obyek wisata yang dikenal secara luas. Seperti obyek wisata Takabonerate di Selayar dan wisata budaya dan kuburan batu di Tana Toraja. Kurangnya informasi yang tersedia tentang obyek-obyek pariwisata lainnya dinilai sebagai salah satu faktor penyebab obyek-obyek wisata di Sulawesi Selatan kurang dikenal, salah satu upaya dinas pariwisata Sulawesi Selatan untuk memperkenalkan obyek-obyek wisata di Sulawesi Selatan melalui *branding explore South Sulawesi* yang bermakna ajakan untuk berkunjung dan menikmati keindahan alam dan budaya Sulawesi Selatan dengan pemanfaatan teknologi informasi (Arfandy, 2020).

Selain dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam upaya pelestarian wisata budaya, peran dari berbagai sektor sangat dibutuhkan untuk mendukung upaya tersebut. Salah satu sektor yang dianggap berpotensi dalam mewujudkan upaya pelestarian wisata budaya adalah sektor pendidikan. Memberikan pemahaman terhadap generasi muda dengan mengintegrasikan materi wisata budaya dalam pembelajaran adalah langkah solutif yang dapat dilakukan dalam rangka pelestarian wisata budaya di lokal spasial masing-masing. Salah satu bentuk dalam wisata budaya adalah aktivitas yang tidak hanya untuk kepentingan rekreasi atau hiburan, tetapi memiliki tujuan lain untuk mempelajari obyek wisata yang dikunjungi berkaitan dengan potensi kekayaan budaya yang dikunjungi (Andriani et al., 2019; Hariyanto, 2016; Nugraheni et al., 2020; Priyanto et al., 2018; Rahajeng, 2008).

Di perguruan tinggi, khususnya di Program Studi Pendidikan Sejarah, pada mata kuliah sejarah lokal integrasi wisata budaya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai upaya dalam memperkenalkan kepada mahasiswa wisata budaya yang dimiliki oleh daerah. Khusus di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar, upaya ini dilakukan baik dengan mengintegrasikan wisata budaya dalam pembelajaran maupun dengan

melakukan *study tour* ke berbagai wisata budaya yang di Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa terhadap sumber belajar yang berbasis wisata budaya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah lokal. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam menyusun sumber belajar sejarah lokal berbasis wisata budaya sehingga menjadi salah satu referensi alternatif dalam pembelajaran sejarah lokal Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Sejarah FISH UNM di Jalan Raya Pendidikan/jalan Andi Pangerang Pettaranu Kampus Gunung Sari Baru dengan melibatkan partisipan penelitian yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Angkatan 2022 dengan jumlah 38 orang, yang memprogramkan Mata Kuliah Sejarah Lokal dan telah mengunjungi beberapa situs sejarah dan wisata budaya di Kabupaten Bone, Wajo, Toraja, Toraja Utara, Bulukumba dan daerah lainnya. Mahasiswa menjadi informan utama dalam memperoleh informasi terkait analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar sejarah lokal berbasis wisata budaya Sulawesi Selatan. Data penelitian diperoleh berdasarkan hasil wawancara. Instrumen yang digunakan meliputi instrumen wawancara yang terkait dengan kebutuhan data dan informasi mengenai pentingnya pengembangan sumber belajar sejarah berbasis wisata budaya. Analisis data dilakukan tiga tahapan, yaitu reduksi data digunakan untuk memfokuskan tujuan penelitian, sehingga hal yang tidak terkait dengan penelitian dapat diminimalisir, penyajian data dilakukan setelah proses reduksi dilaksanakan kemudian disusun kedalam bentuk naskah untuk disajikan dan penarikan kesimpulan dilakukan agar penelitian ini memiliki sebuah kebaruan yang diharapkan melalui pelaksanaan sebuah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Observasi penelitian ini dilaksanakan pada awal semester ganjil 2023/2004 sebelum pelaksanaan penelitian lapangan dilaksanakan yang melibatkan semua mahasiswa Angkatan 2022 Kelas A berjumlah 38 orang. Berdasarkan hasil obeservasi analisis kebutuhan terhadap mata kuliah sejarah lokal berbasis wisata budaya Sulawesi Selatan tergambarakan temuan berikut:

Tabel 1. Hasil obeservasi pembelajaran sejarah lokal

No	Hasil observasi
1	Pembelajaran belum memanfaatkan wisata budaya sebagai salah satu sumber belajar
2	Sumber belajar yang digunakan mahasiswa adalah hanya referensi sejarah lokal Sulawesi Selatan dan tidak kontekstual

- | | |
|---|--|
| 3 | Mahasiswa belum mengetahui tempat wisata budaya di daerahnya masing-masing |
| 4 | Pembelajaran hanya dilaksanakan di dalam kelas |
| 5 | Dosen masih menjadi sumber belajar utama |

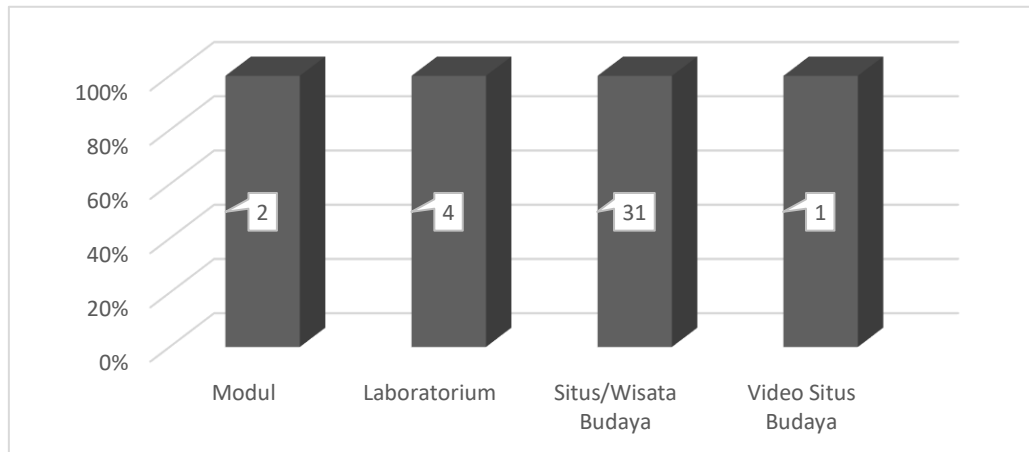
Berdasarkan hasil observasi tersebut, bahwa pembelajaran sejarah lokal di Program Studi Pendidikan Sejarah FISH UNM belum memanfaatkan wisata budaya Sulawesi Selatan sebagai sumber belajar sehingga berdampak pada rendahnya pengetahuan mahasiswa terhadap tempat atau situs wisata budaya di daerahnya masing-masing. Pemanfaatan situs wisata budaya sebagai sumber belajar sejarah lokal dapat disesuaikan dengan materi yang terdapat dalam RPS mata kuliah, sehingga mahasiswa lebih termotivasi karena tema tersebut merupakan *living history* yang dapat memberikan wawasan baru mengenai khasanah lingkungan mahasiswa dan kebermanfaatan terhadap kepedulian sejarah daerahnya (Calvert & Abadia, 2020; Herrera, 2022).

Temuan lainnya dalam observasi yang dilakukan adalah referensi yang digunakan dalam pembelajaran sejarah lokal adalah merupakan referensi umum yang digunakan, misalnya *sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* karya Wahyuddin, *Capita Selecta: Sejarah Sulawesi Selatan* karya Zainal Arifin Farid, *Sejarah Gowa* dan *Sejarah Bone* karya Abdul Razak Daeng Patunru. Karya tersebut merupakan karya klasik yang menjadi sumber utama dalam pembelajaran sejarah lokal Sulawesi Selatan dan menjadi rujukan bagi pengampuh mata kuliah Sejarah Lokal. Kendala tidak tersedianya sumber belajar sejarah lokal yang berbasis wisata budaya serta tidak terdapatnya media pendukung pada laboratorium, sehingga berdampak pada ketidakmampuan mahasiswa dalam menemukan situs-situs wisata budaya di daerahnya. Situs-situs sejarah dan budaya berperan penting dalam pembelajaran sebagai media dan sumber belajar yang nyata bagi mahasiswa (Hong, 2021; Khalifa, 2020; McGee, 2021).

Metode pembelajaran yang monoton yang hanya dilaksanakan di dalam kelas juga menjadi temuan pada observasi penelitian ini. Metode pembelajaran merupakan salah satu strategi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Ardoin & Heimlich, 2013). Metode pembelajaran adalah faktor eksternal yang dapat memacu motivasi belajar mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan (Astin, 2014). Dalam upaya memberikan pemahaman mahasiswa terhadap wisata budaya yang terdapat di Sulawesi Selatan serta peran serta dalam melestarikan dan menjadikan sebagai sumber belajar, pengampuh mata kuliah sejarah lokal harus mampu menggunakan metode yang variatif sehingga menciptakan suasana perkuliahan yang menyenangkan dan tidak monoton. Metode karyawisata dengan mengunjungi situs sejarah mensugesti mahasiswa memiliki kesadaran sejarah dan membangkitkan ide dan gagasan (Goulding, 2019; Ludvigsson et al., 2022). Karya wisata merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka pengintegrasian wisata budaya

dalam pembelajaran sejarah lokal, khususnya di program Studi Pendidikan Sejarah UNM.

Bersarkan observasi analisis kebutuhan terkait dengan kebutuhan bahan ajar yang diinginkan oleh mahasiswa, terdapat dalam grafik berikut:



Gambar 1. Kebutuhan sumber belajar mahasiswa

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber belajar sejarah lokal berbasis budaya yang diharapkan oleh 38 mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah sejarah lokal berbasis budaya adalah sebanyak 31 orang atau 81,57%. Hal ini menunjukkan bahwa dominan mahasiswa membutuhkan sumber belajar yang baru dalam upaya memanfaatkan dan mengintegrasikan situs sejarah dan budaya dalam pembelajaran sejarah lokal di Program Studi Pendidikan Sejarah FISH UNM. Pembelajaran Mata Kuliah Sejarah Lokal selama ini hanya melakukan *outing class* sekali dalam satu semester sehingga tidak mampu mengeksplor semua wisata budaya Sulawesi Selatan sebagai sumber belajar sejarah lokal.

Berdasarkan materi pada RPS mata kuliah sejarah lokal, terdapat berbagai tema yang dapat mengintegrasikan wisata budaya sebagai sumber belajar, diantaranya terdapat pada materi berikut:

Tabel 2. Integrasi wisata budaya dalam materi sejarah lokal Sulawesi Selatan

No	Materi	Situs Sejarah dan budaya
1	Sulawesi Selatan masa pra aksara	1. Gowa lenga-leang Maros 2. Sumpangbita Pangkep 3. Situs Lawo Soppeng 4. Situs Calio Soppeng 5. Situs Sewu Soppeng 6. Bori Kalimbuang di Toraja Utara
2	Sulawesi Selatan masa kerajaan	1. Masjid Tua Katangka Gowa

		2. Masjid Jami Palopo
		3. Makam Datu Patimang Luwu Utara
		4. Makam Datu Ditiro di Bulukumba
3	Persekutuan politik	1. Allamungpatue ri Timurung di Bone
		2. Perjanjian Tellulimpoe di Sinjai
4	Sulawesi Selatan pada masa VOC dan Belanda	1. Benteng Rotterdam di Makassar
		2. Benteng Sombaopu di Gowa
		3. Benteng Balangnipa di Sinjai

Terdapatnya situs sejarah dan budaya di berbagai kabupaten di Sulawesi Selatan memberikan peluang cukup besar dalam mengintegrasikan wisata budaya menjadi sumber belajar sejarah lokal. Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal dapat memberikan gambaran yang lebih nyata kepada mahasiswa sehingga diharapkan memahami peristiwa sejarah secara nyata. Memanfaatkan situs sebagai sumber belajar sejarah lokal, memiliki keuntungan, baik bagi dosen maupun bagi mahasiswa. Bagi dosen, dapat menjadi inspirasi untuk terus berinovasi dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan, sedangkan bagi mahasiswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan/kemampuan, seperti kemampuan untuk berpikir kritis agar dapat aktif dalam pembelajaran sejarah lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah lokal di Angkatan 2022 Kelas A Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar ditemukan bahwa belum memanfaatkan wisata budaya sebagai sumber belajar, referensi yang digunakan tidak kontekstual, pembelajaran hanya dilaksanakan dalam kelas dan dosen mata kuliah sebagai sumber utama dalam perkuliaha, analisis kebutuhan terhadap sumber belajar yang diminati oleh mahasiswa dalam rangka mengintegrasikan wisata budaya sebagai sumber belajar sejarah lokal terdapat 81,57% memilih situs sejarah dan wisata budaya sebagai sumber belajar yang tepat dalam wujud pelestarian wisata budaya dan penanaman kesadaran kesadaran sejarah mahasiswa. Berbagai tema materi sejarah lokal Sulawesi Selatan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah lokal, diantaranya adalah; Sulawesi Selatan masa pra aksara, Sulawesi Selatan masa kerajaan, persekutuan politik serta Sulawesi Selatan pada masa VOC dan Belanda serta Sulawesi Selatan pada masa pendudukan Jepang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai oleh Dana DIPA UNM tahun 2023, maka dengan ini tim penulis mengucapkan terima kasih kepada; 1) Rektor Universitas Negeri Makassar, 2) Ketua LP2M Universitas Negeri Makassar, 3) Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar, 4) Tim pengajar mata kuliah sejarah lokal dan mahasiswa Kelas A yang memprogramkan mata kuliah ini.

REFERENSI

- Adi, S. W., & Saputro, E. P. (2017). *Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya*.
- Andriani, R., Brahmanto, E., & Purba, B. C. C. S. (2019). Value Tari Sigale-Gale dalam Meningkatkan Wisata Budaya di Desa Tomok Kabupaten Samosir. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 25–35. <https://doi.org/10.17509/jithor.v2i1.16429>
- Ardoyn, N. M., & Heimlich, J. E. (2013). Views from the Field: Conservation Educators and Practitioners Perceptions of Education as a Strategy for Achieving Conservation Outcomes. *The Journal of Environmental Education*, 44(2), 97–115. <https://doi.org/10.1080/00958964.2012.700963>
- Arfandy, H. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi Pariwisata Sulawesi Selatan Berbasis Android dengan Menggunakan Metode Prototyping. *SINTECH (Science and Information Technology) Journal*, 3(1), 70–76. <https://doi.org/10.31598/sintechjournal.v3i1.542>
- Astin, A. W. (2014). Student Involvement: A Developmental Theory for Higher Education. In *College Student Development and Academic Life* (pp. 251–262). Routledge.
- Calvert, J., & Abadia, R. (2020). Impact of Immersing University and High School Students in Educational Linear Narratives Using Virtual Reality Technology. *Computers & Education*, 159, 104005. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104005>
- Ethika, T. D. (2016). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Berdasarkan Undang-Undang No. 10 tahun 2009 di Kabupaten Sleman. *Jurnal Kajian Hukum*, 1(2), 133–158.
- Goulding, J. (2019). Using Websites to Develop Historical Thinking. *Historical Thinking for History Teachers. A New Approach to Engaging Students and Developing Historical Consciousness*, 231–244. <https://doi.org/10.4324/9781003115977-20>
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), 214–222.
- Herrera, S. G. (2022). *Biography-Driven Culturally Responsive Teaching: Honoring Race, Ethnicity, and Personal History*. Teachers College Press.
- Hong, S. (2021). *A Cord of Three Strands: A New Approach to Parent Engagement in Schools*. Harvard Education Press.

- Junaid, I. (2019). Faktor-Faktor Penunjang Pengembangan Somba Opu sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Sulawesi Selatan. *Seminar Nasional Pariwisata*, 78–87.
- Khalifa, M. (2020). *Culturally Responsive School Leadership*. Harvard Education Press.
- Ludvigsson, D., Stolare, M., & Trenter, C. (2022). Primary School Pupils Learning Through Haptics at Historical Sites. *Education 3-13*, 50(5), 684–695. <https://doi.org/10.1080/03004279.2021.1899260>
- McGee, E. O. (2021). *Black, Brown, Bruised: How Racialized STEM Education Stifles Innovation*. Harvard Education Press.
- Mulyantari, E. (2018). Pengembangan Objek Wisata Budaya: Taman Prasejarah Leang-Leang, Maros, Sulawesi Selatan. *Media Wisata*, 16(1). <https://doi.org/10.36276/mws.v16i1.262>
- Nugraheni, T., Budiman, A., & Rachmawati, D. (2020). Rekreasi, Hiburan, Belajar: Studi Kegiatan Wisata Seni dan Budaya di Saung Angklung Udjo. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 693–702. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.396>
- Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. (2018). Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.31227/osf.io/g3k48>
- Rahajeng, A. (2008). Analisis Faktor Keputusan Wisata Budaya, Sejarah dan Alam Yogyakarta: Persepsi Wisatawan Domestik. *Economic Journal of Emerging Markets*.
- Utami, I. J. (2023). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009 di Provinsi Banten. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara dan Hukum*, 1(1), 301–306. <https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.242>